

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini melibatkan perubahan-perubahan baik perubahan kognitif, biologis serta sosio-emosional (Santrock, 2007; Papalia, Martorell & Feldman, 2014). McMurray (2003) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan transisi untuk mencari identitas diri, pada masa transisi ini, ada banyak perubahan yang dialami oleh remaja, baik perubahan fisik, sosial, serta kognitif.

Miller (1987) mengatakan remaja sebagai makhluk sosial, dengan tekanan secara biologis serta sosial seringkali mencari kestabilan emosional serta arti dalam kehidupannya. Erikson dalam Santrock (2007) mengatakan bahwa remaja mengalami konflik sosial mengenai keberhasilan untuk menemukan identitasnya dengan memiliki kebingungan dengan identitasnya. Konflik sosial tersebut membuat remaja cenderung memberontak, bila terdapat sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Pada masa transisi ini, remaja cenderung berpikir secara egosentris dan seringkali memandang dirinya merupakan pusat perhatian serta yang terbaik dari semuanya. Respon dengan adanya perubahan ini membuat remaja berkonflik dengan orang sekitar terutama orang tuanya. Remaja, terutama remaja awal, seringkali kurang paham bagaimana cara untuk mengekspresikan perasaan mereka secara cukup, sehingga mereka memproyeksikan perasaan-perasaan tidak

menyenangkan yang mereka alami pada orang di sekitarnya, selain itu seringkali remaja kurang puas bila mereka tidak menunjukkan perlawanan terhadap orang tuanya, karena mereka ingin menunjukkan bahwa mereka berhasil menjadi orang dewasa dan bukan lagi anak-anak (Santrock, 2007; Ali & Asrori, 2014). Berdasarkan rentang waktu yang dikemukakan oleh Santrock (2013), remaja awal kurang lebih berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Salah satu karakteristik remaja yang menonjol, yaitu remaja sudah merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai baru yang diperlukan sebagai pedoman dalam menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang (Sarwono, 2019). Pada awalnya remaja belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu, lalu selanjutnya dalam interaksinya dengan lingkungan, remaja mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai dan moral. Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh dengan rasa aman secara psikologis diharapkan dapat memiliki budi luhur, dan moralitas yang tinggi serta perilaku terpuji. Begitu pula sebaliknya, remaja yang tumbuh dan berkembang dalam kondisi psikologis yang penuh konflik, maka harapan remaja dapat memiliki budi luhur, moralitas yang tinggi serta perilaku terpuji menjadi diragukan (Ali & Asrori, 2014).

Peranan lingkungan sosial, tekanan kelompok serta pengaruh struktur sosial dapat menjadi penyebab remaja berperilaku memberontak dan menyimpang (Kartono, 2019). Kim (2008) menyebutkan bahwa remaja berisiko terhadap perilaku kenakalan dimulai dari usia 12 sampai 18 tahun. Santrock (2013)

mengemukakan bahwa perilaku kenakalan atau *juvenile delinquent* merupakan sebuah perilaku yang memiliki pengertian yang luas, dimulai dari perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat seperti berulah di sekolah ke perlawanan terhadap status seperti kabur dari rumah hingga perilaku kriminal seperti pencurian.

Perilaku delinkuen menurut Gunarsa & Gunarsa (2012) terbagi menjadi dua, yang pertama adalah bentuk perilaku amoral atau asosial, yaitu kenakalan yang bertentangan dengan norma dan moral masyarakat serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga bukan termasuk pelanggaran hukum, seperti membolos, berbohong, dan lain-lain. Bagian kedua adalah perilaku yang melanggar hukum, yaitu kenakalan yang telah diatur undang-undang apabila melanggar termasuk pelanggaran hukum, seperti pencurian, penipuan, dan lain-lain.

Kenakalan yang dilakukan remaja di sekolah dapat digolongkan menjadi beberapa tipe, pertama, penggunaan obat-obatan terlarang atau penyalahgunaan senjata. Terdapat pula vandalisme, yang didalamnya termasuk perusakan properti sekolah dan mengempeskan roda kendaraan guru. Selanjutnya, ketidakjujuran, ketika siswa menyontek pada ujian atau berbohong akan sesuatu. Pornografi juga termasuk tipe kenakalan yang sering ditemui di sekolah, kenakalan ini termasuk melihat video porno serta melakukan perilaku seksual di sekolah. Terakhir adalah perilaku menyimpang, yang berarti perilaku yang mengganggu proses belajar mengajar, membolos serta mengganggu teman di sekolah (Chong,2015).

Terdapat banyak kasus yang berhubungan dengan kenakalan yang dilakukan remaja yang berada di tingkat pendidikan SMP di

Surabaya. Berdasarkan bentuk pelanggaran perilaku asosial atau perilaku yang tidak melanggar undang-undang, terdapat beberapa kasus yang ditemukan di Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2013 pernah melakukan *sweeping* di warung internet (warnet). Pada saat itu ditemukan 963 pelajar yang sedang bermain di warnet dan 235 pelajar terbukti tengah membolos. *Sweeping* tersebut menindaklanjuti surat edaran Wali Kota Surabaya yang melarang pelajar berseragam berada di warnet. Pada tahun 2019 juga masih ditemukan permasalahan yang sama terkait siswa SMP yang membolos seperti yang diberitakan pada portal berita DetikNews, terdapat 16 siswa yang ditemukan membolos. Kasus perbuatan asusila juga sudah ditemukan pada siswa SMP, berdasarkan berita dari Berita Satu (2016) dan Republik News (2019) terdapat siswa SMP yang melakukan tindak asusila bahkan hingga hamil.

Pelanggaran yang bersifat melanggar hukum juga ditemukan di Surabaya. Ulumuddin (2016) mengatakan hampir setiap malam petugas penegak peraturan daerah (perda) ini menjaring puluhan remaja atas berbagai pelanggaran, diantaranya: kasus minuman keras (miras), narkoba, perbuatan mesum, bolos sekolah, hingga tindakan menyimpang lainnya. Para remaja ini terjaring di beberapa lokasi mulai dari kafe, bangunan kosong, traffic light, warnet, serta warung kopi. Ada juga kasus yang terjadi pada tahun 2018, yaitu 10 remaja ditemukan sedang mabuk lem di sebuah taman di Surabaya (Salman, 2018).

Beberapa kenakalan siswa juga ditemukan di salah satu SMP Negeri di Surabaya. Beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa pada tahun 2019-2020

yang sudah di rekapitulasi oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Data Pelanggaran Siswa SMPN Tahun 2019-2020

Jenis Pelanggaran	N	Persentase kasus
Terlambat	2	1.69%
Meninggalkan pelajaran	2	1.69%
Menyontek	1	0.85%
Berpakaian tidak sesuai ketentuan	3	2.54%
<i>Bullying</i>	6	5.08%
Pacaran	8	6.78%
Membolos	12	10.2%
Merokok	11	9.32%
Menonton video porno	2	1.69%
Perkelahian	3	2.54%
Tawuran	1	0.85%
Minum minuman keras	1	0.85%
Bertindak asusila	2	1.69%
Mengendarai sepeda motor	1	0.85%
Membawa benda yang dilarang ke sekolah (HP, <i>Make-up</i> , dsb)	62	52.5%
Pemalakan	1	0.85%
Total		118 kasus

Sumber : Data Bimbingan Konseling Tahun 2019-2020

Berdasarkan data rekapitulasi di atas pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah membawa benda-benda yang dilarang oleh sekolah, yaitu sebesar 52.5%, diikuti oleh membolos yaitu sebesar 10.2% dan merokok sebesar 9.32%. Selanjutnya pelanggaran-pelanggaran lain, seperti pacaran, *bullying*, berpakaian tidak sesuai ketentuan, serta perkelahian. Santrock (2013) mengungkapkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja dalam hal ini siswa SMP, terbagi menjadi dua yaitu, *index offenses*, kriminal yang dilakukan oleh remaja, serta *status offenses*, tindakan yang belum melanggar hukum namun menyalahi norma-norma masyarakat. Berdasarkan data rekapitulasi pelanggaran remaja di SMP Negeri Surabaya, remaja paling banyak melakukan pelanggaran

yang digolongkan sebagai *status offenses*, walaupun masih terdapat pula pelanggaran yang dapat digolongkan sebagai *index offenses*.

Perilaku delinkuen lebih banyak dibahas pada ranah remaja tengah dan akhir, padahal perilaku delinkuen mulai muncul sejak remaja awal (Sarwono,2019). Pada remaja awal yang telah berperilaku delinkuen, ke depannya perilaku delinkuen yang dimiliki dapat meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas (Kartono,2019). Jika pada masa remaja awal sudah memiliki perilaku delinkuen, misalnya mencuri, maka pada masa selanjutnya perilaku tersebut dapat meningkat menjadi perilaku yang lebih berat atau frekuensi mencuri menjadi lebih sering.

Perilaku delinkuen yang terjadi pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor termasuk dalam konflik dengan pihak berwenang, perilaku yang mengakibatkan kerusakan properti baik publik maupun pribadi, perilaku agresi yang diikuti dengan kekerasan, identitas negatif yang dimiliki, kontrol diri yang rendah, usia, gender, ekspektasi rendah pada pendidikan, *school achievement*, pengaruh teman sebaya, keadaan finansial, peran orang tua, saudara serta lingkungan rumah (Santrock,2013; Hoeve, Jak, Stams & Meeus, 2014)

Wong, Slotboom & Bijleveld (2010) membagi faktor penyebab perilaku delinkuen menjadi empat faktor, yaitu faktor individu, yang termasuk di dalamnya komplikasi pada saat kelahiran, peristiwa traumatis yang dialami, kepribadian, perkembangan moral, sikap terhadap penyimpangan serta problem lainnya. Faktor selanjutnya adalah faktor sekolah yaitu: *school achievement*, kualitas hubungan dengan guru, serta *school engagement*. Disamping itu teman sebaya yang

memiliki perilaku delinkuen, jumlah teman yang dimiliki, serta kualitas hubungan dengan teman juga menjadi faktor yang termasuk dalam faktor teman sebaya. Faktor terakhir adalah faktor keluarga yang meliputi: keterlibatan orang tua, pengasuhan kualitas hubungan dengan anggota keluarga lain, serta lingkungan keluarga.

Kartono (2019) mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi remaja untuk mengembangkan proses sosialisasi dan sivilisasi. Keluarga memberikan pengaruh yang menentukan pembentukan watak dan kepribadian remaja. Remaja yang memiliki keluarga yang berantakan, dipenuhi dengan konflik, serta kurang harmonis membuat remaja secara tidak sadar memproyeksikan kekacauan batin tersebut dalam bentuk perkelahian, baik individual maupun masal. Hubungan remaja yang buruk dengan orang tua memunculkan risiko remaja untuk berperilaku delinkuen (Sarwono, 2019).

Cryer-Coupet, Dorsey, Lemmons, & Hope (2020) mengatakan bahwa remaja perilaku delinkuen dipengaruhi dari niat remaja untuk melakukan perilaku delinkuen. Pengaruh dari niat tersebut dapat berupa norma subjektif, kewajiban moral yang dimiliki, serta persepsi remaja terhadap kontrol *significant other* kepadanya.

Kontrol *significant other* merupakan pengaturan yang dilakukan oleh orang-orang yang dianggap penting oleh remaja, terutama orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Griffin, Botvin, Scheier, Diaz, & Miller (2002) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peningkatan kontrol orang tua terhadap remaja dengan rendahnya level perilaku delinkuen remaja tersebut. Pengetahuan

remaja terhadap keterlibatan orang tua dalam pengasuhannya dapat menjadi dasar remaja untuk mengembangkan intervensi pada dirinya untuk menghindari perilaku yang berisiko, seperti perilaku delinkuen (Cryer-Coupet dkk, 2020).

Pengasuhan yang positif dapat membuat perilaku remaja menjadi lebih terkontrol, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Knoester, Haynie & Stephens (2006), sehingga pengasuhan memiliki peran penting untuk remaja berperilaku delinkuen. Keterlibatan serta pengawasan orang tua secara tidak langsung dapat melindungi remaja dari berperilaku delinkuen. Remaja yang kurang mendapatkan pengawasan cenderung memiliki perilaku delinkuen serta teman yang berperilaku delinkuen (Janssen, Eichelsheim, Deković & Bruinsma, 2015; Hoeve, Dubas, Eichelsheim, Laan, Smeenk & Gerris, 2009). Keterlibatan orang tua dalam mengawasi remaja baik secara sengaja maupun tidak, dapat memicu remaja untuk tidak berhubungan dengan teman yang berperilaku *delinkuen*, serta menghindari situasi yang berhubungan dengan tindak kriminal. Hubungan baik yang terjalin antara remaja dan orang tuanya membuat remaja cenderung lebih mencari teman yang disukai oleh orang tuanya dan menghindari teman yang dapat mengecewakan orang tuanya. (Janssen, Bruinsma, Deković & Eichelsheim, 2016; Knoester, Haynie & Stephens, 2006).

Kedua orang tua memiliki peran penting yang seimbang dalam pengasuhan anak. Jika salah satu peran tidak terpenuhi, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak (Ashari, 2017). Kehadiran ibu memberikan dampak bagi perkembangan remaja, remaja yang memiliki kelekatan yang baik dengan ibunya akan mengadopsi kemampuan

ibunya dalam meregulasikan emosinya dan dirinya, mengembangkan *body image* serta kepercayaan diri remaja dalam menjalin hubungan romantis di kemudian hari (Moilanen & Rambo-Hernandez, 2015; Cui, Gordon & Wickrama, 2014; Granot & Mayseless, 2012; Katz-Wise, Budge, Lindberg & Hyde, 2012).

Pengasuhan tidak hanya melibatkan ibu atau *mothering* namun juga melibatkan ayah. Sehingga *mothering* bukanlah persamaan kata dari pengasuhan, namun *fathering* juga berperan penting dalam pengasuhan (Granot and Mayseless, 2012; Pleck, 2012). Day & Padilla-Walker (2009) mengungkapkan bahwa ayah yang secara teratur membantu remaja dalam kehidupannya sehari-hari membuat remaja menghindari perilaku yang bermasalah, remaja dapat mempersepsikan komunikasi dengan ayahnya sebagai cara ayahnya untuk mengawasi mereka. Hal ini dikarenakan ayah memiliki cara tersendiri dalam pengasuhan anaknya yang berbeda dengan anggota keluarga yang lain (Dyer, Day, & Harper, 2014). Lamb (2002) mengatakan bahwa ayah bukan hanya ayah biologis dari anak tersebut, namun figur ayah yang dapat ditemukan pada laki-laki dewasa yang berperan sebagai ayah, seperti ayah tiri, ayah angkat, paman, kakek dan lain sebagainya. Adanya keterlibatan ayah dalam perkembangan remaja dapat menjadikan remaja menjadi lebih mudah mengemukakan pendapatnya karena adanya kebiasaan para ayah untuk mengajukan pertanyaan logis seperti apa, di mana, dan seterusnya, membuat remaja memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam interaksinya (Muhassin, 2016). Yoon, Pei, Wang, Yoon, Lee, McCarthy & Schoppe-Sullivan (2018) mengatakan bahwa kedekatan antara ayah dan anak dapat membangun resiliensi remaja di dalam kehidupan. Keterlibatan ini

ditunjukkan dengan keikutsertaan ayah dalam pengasuhan anak. Hawkins, Bradford, Palkovitz, Christiansen, Day, & Call (2002) mengatakan bahwa keterlibatan ayah digambarkan sebagai waktu yang dihabiskan ayah dengan anaknya atau peristiwa lainnya, biasanya ada pada interaksi langsung dengan anak.

Begitu pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak serta fenomena ‘hilangnya’ keberadaan ayah di Indonesia menimbulkan sebuah pernyataan dari Irwan Rinaldi, seseorang penggiat peran ayah, yang berbunyi bahwa Negara Indonesia merupakan “one of the most fatherless country” atau negara paling tidak berayah (Aktual,2015). Berdasarkan peringkat dunia, Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai *fatherless country*, hal ini diungkapkan oleh Khofifah Indah Parawangsa, pada Wartaekonomi, pada saat beliau masih menjabat sebagai Menteri Sosial (Saepulloh, 2017). Krismantari dalam artikelnya yang berjudul *Calling Fathers Back to The Family* (2012) mengatakan bahwa Indonesia dinobatkan sebagai negara paling tidak berayah bukan hanya karena banyaknya anak yatim saja, namun karena tidak terlibatnya ayah dalam pengasuhan anak. Ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan hanya dilihat dari kehadiran ayah secara fisik, tetapi kehadiran ayah secara psikologis dari sisi remaja (Sumengkar,2015). Ashari (2017) mengatakan bahwa peran ayah yang seringkali hanya dianggap sebagai pencari nafkah saja sehingga tidak perlu terlibat dalam pengasuhan anaknya.

Hilangnya peran ayah dalam kehidupan remaja seringkali disepelekan, karena remaja dianggap sudah memiliki kehidupan sendiri dan sudah tidak

memerlukan kontrol dari ayah (Lamb, 2002). Hofferth, Stueve, Pleck & Sayer (2002) menyebutkan bahwa ayah paling sedikit memiliki waktu luang yang berkualitas dengan anak remajanya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dilihat dari persentase waktu luang yang dihabiskan ayah bersama remaja, serta seberapa sering ayah terlibat dalam pengasuhan. Remaja yang sedikit menghabiskan waktu dengan ayahnya menunjukkan lebih banyak perilaku *conduct* (Simmons, Steinberg, Frick & Cauffman, 2018). Hendrix & Parcel (2013) mengatakan bahwa remaja cenderung memiliki risiko perilaku delinkuen ketika tidak ada kedekatan yang terjalin dengan ayahnya.

Padilla-Walker & Son (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa persepsi remaja pada keterlibatan ayah memiliki korelasi yang negatif dengan remaja yang berperilaku delinkuen. Ketika remaja mempersepsikan ayahnya terlibat dalam pengasuhannya, maka perilaku delinkuen-nya semakin menurun, begitu pula sebaliknya. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anaknya, cenderung memiliki anak yang bersifat terbuka. Anak dengan keterbukaan ini lebih bisa memahami dan menikmati hubungan yang ada dengan ayahnya (Frijns & Finkenauer, 2009). Hal tersebut yang dapat memotivasi remaja untuk menghindari perilaku delinkuen agar dapat memelihara hubungan baik dengan ayahnya (Lewis, 2014).

Beberapa penelitian mengenai hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku delinkuen memiliki nilai korelasi yang tinggi (Padilla-Walker & Son, 2018; Hawkins, Amato & King, 2007; Harris, 2002;

Simons & Conger, 2007), namun terdapat beberapa penelitian lain yang mengatakan bahwa hubungan antar kedua variabel tersebut rendah (Coley & Medeiros, 2007; Hendrix & Parcel, 2013; Damayanti, 2014). Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat ketimpangan nilai korelasi antar penelitian, ada penelitian yang memiliki nilai korelasi rendah namun disisi lain ada penelitian yang memiliki korelasi tinggi. Jadi di dalam konsep ini kemungkinan terdapat variabel lain yang mempengaruhi hubungan antara kedua variabel (variabel dependen dan variabel independen) sebagai variabel *intervening* sehingga variabel independen tidak secara langsung mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2014).

McKenzie & Casselman (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan remaja dapat mengembangkan perasaan tertolak pada remaja. Penolakan yang dirasakan ini menyebabkan remaja menjadi kurang berminat untuk merasakan dan menunjukkan emosi mereka, dikarenakan penolakan ini dapat berhubungan dengan keadaan remaja yang ingin menghindari emosi yang menyakitkan (Rohner, Khaleque, & Cournoyer, 2012, Baker and Hoerger, 2012). Remaja yang berpersepsi ayahnya tidak terlibat dalam pengasuhan cenderung memiliki stabilitas emosi yang rendah dan respon emosi yang terbatas (Khaleque and Rohner, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Baker & Hoerger (2012) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi keterlibatan ayah dengan regulasi emosi remaja. Persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah yang negatif berhubungan dengan kesulitan dalam meregulasi emosi, yaitu pembentukan emosi

yang dimiliki individu, ketika individu mengalami emosi tersebut dan bagaimana individu tersebut mengekspresikan emosi yang dialaminya (Gross, 2014). Rendahnya kehangatan dan respon yang diberikan oleh ayah pada remaja dapat mempengaruhi kesulitan pengelolaan emosi (Baker & Hoerger, 2012; Khaleque & Rohner, 2011; Nelson & Coyne, 2009). Ayah yang terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak sejak kecil dapat membangun terbentuknya regulasi emosi pada anak sejak dini (Barry, Smith, Deutsch & Perry-Jenkins, 2011). Pengetahuan ayah akan remaja yang didapatkan dari keterlibatan mempunyai peran penting dalam menjaga remaja dari perilaku yang menyimpang serta agresi. Penolakan yang dirasakan oleh remaja secara negatif mempengaruhi kesulitan remaja untuk meregulasikan emosinya. (McKenzie & Casselman, 2015; Lippold, Greenberg, Graham & Feinberg, 2014).

Pengelolaan emosi atau regulasi emosi merupakan strategi yang dilakukan secara sadar maupun tidak untuk mempertahankan, memperkuat, serta mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku (Gross & Thompson, 2007). Remaja yang dapat mengelola emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakan baik positif maupun negatif. Emosi remaja dapat dikaitkan terutama dengan tekanan sosial dan tingkat kepercayaan diri yang mereka miliki untuk menghadapi kondisi baru. Emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan individu karena membuat hidup bervariasi, menarik dan mendebarkan. Hidup tanpa emosi menjadi kusam, monoton dan bagaikan mesin. Jika emosi tidak diungkapkan dengan hati-hati,

maka dapat menciptakan masalah dalam kehidupan seseorang, karena mereka mempengaruhi persepsi pikiran kita, sikap dan minat (Shanaz,2013).

Pada periode remaja awal, seringkali remaja merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang baru dialaminya. Perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja membuat remaja memiliki ketegangan emosi. Ketegangan emosi yang tinggi, dorongan emosi yang sangat kuat dan emosi yang tidak terkendali membuat remaja lebih mudah meledakkan emosi dan bertindak tidak rasional, sehingga tidak jarang keadaan emosi yang demikian membuat remaja berperilaku delinkuen (Kartono,2019). Selain itu, remaja merasa terasing dan tidak ada yang peduli dengan dirinya. Di sisi lain emosi menggebu-gebu yang dirasakan remaja menyulitkan orang tua untuk memahami remaja. Hal tersebut yang membuat remaja kesulitan untuk mengontrol emosinya sehingga remaja menjadi lebih sering marah dengan cara yang kurang wajar untuk menyakinkan lingkungan sekitar terutama orang tua (Sarwono,2019; Ali & Asrori, 2014). Remaja memiliki perilaku delinkuen karena belum mampu melakukan regulasi emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima masyarakat (Haryono, 1996).

Berdasarkan konsep hubungan antar variabel di atas ditemukan bahwa nilai koefisien pada hubungan persepsi keterlibatan ayah dengan perilaku delinkuen terdapat inkonsistensi. Adanya inkonsistensi tersebut dimungkinkan karena adanya variabel *intervening*. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan regulasi emosi sebagai variabel mediator dalam penelitian ini. Sesuai dengan uraian di atas peneliti memutuskan untuk meneliti pengaruh

persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perilaku delinkuen remaja awal di Surabaya dengan regulasi emosi sebagai mediator.

1.2 Identifikasi Masalah

Perilaku delinkuen muncul dengan melibatkan *index offenses*, yaitu tindak kejahatan terhadap orang atau properti yang illegal. Perilaku tersebut hanya sebagian kecil dibandingkan dengan perilaku delinkuen yang melibatkan *status offenses*, yaitu tindak ilegal yang dilakukan remaja karena melawan status remaja sebagai anak di bawah umur, seperti membolos, menyontek, berbohong dan lain sebagainya (Oltmanns & Emery, 2013).

Remaja awal mengalami penyangkalan peran yang merujuk pada dua hal yaitu kurang percaya diri serta penyimpangan. Remaja cenderung memberontak kepada penguasa, seperti orang tua maupun guru, pemberontakan ini dapat menyebabkan timbulnya perilaku delinkuen (Erikson dalam Feist & Feist, 2012).

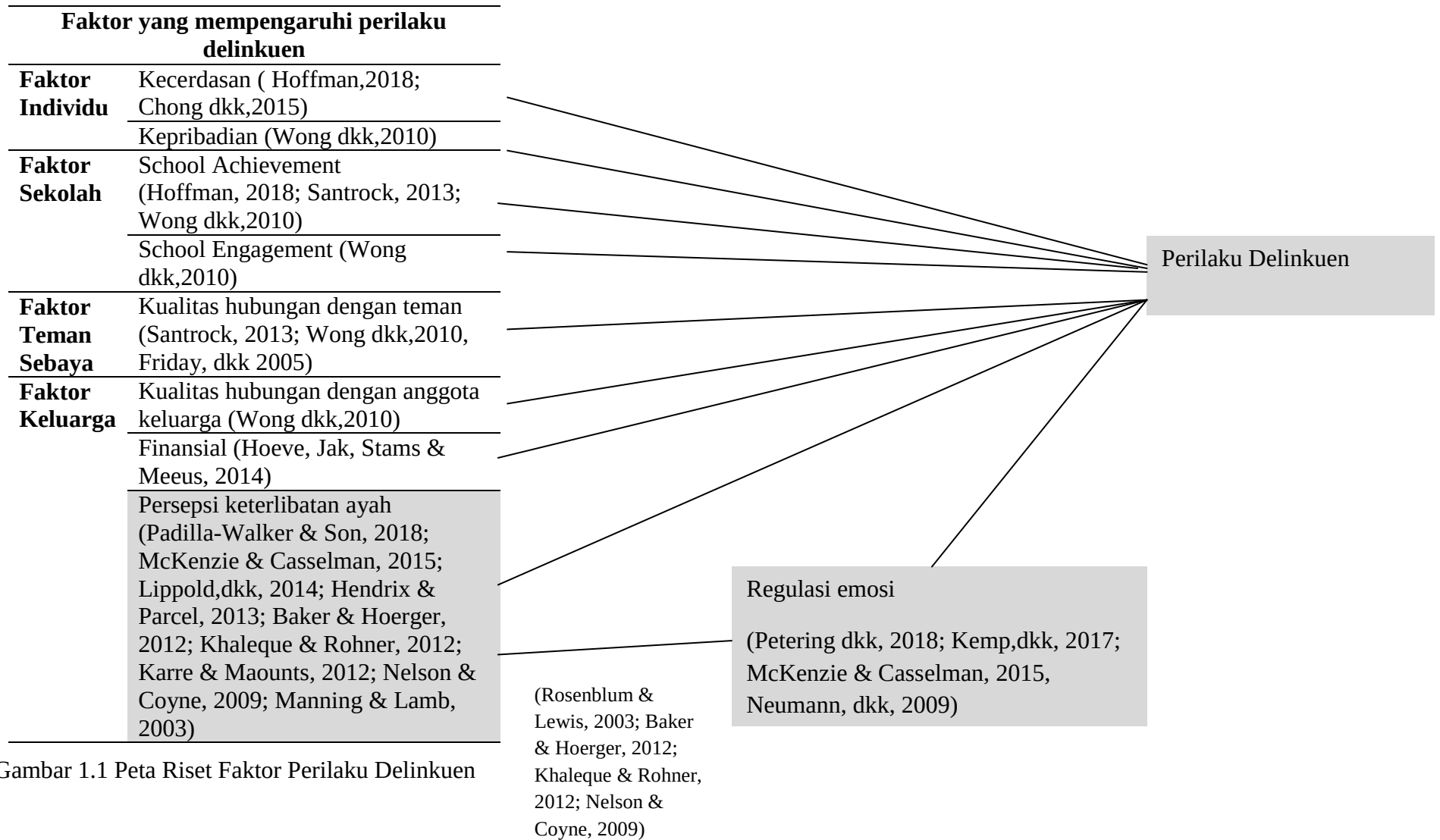
Persson, Ker & Stattin (2007) mengatakan bahwa hubungan negatif yang terjalin antara ayah dan anak dapat menimbulkan pengalaman yang negatif bagi remaja dan membuatnya menjadi orang dewasa yang jauh dari rumah. Persepsi remaja yang negatif terhadap keterlibatan ayahnya juga bisa mempengaruhi emosi remaja, remaja menjadi kesulitan untuk memproyeksikan perasaan-perasaan yang dimilikinya (Santrock, 2007). Karena pada masa remaja terutama remaja awal merupakan masa dimana fluktuasi emosi berlangsung lebih sering (Rosenblum & Lewis, 2003).

Remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap keterlibatan ayahnya cenderung akan mengalami disregulasi emosi. Kesulitan dalam meregulasi emosi

akan mengakibatkan remaja untuk berperilaku delinkuen (Neumann, van Lier, Gratz & Koot, 2009). Kemp, Thamotharan, Poindexter, Barker, D., Tolou-Shams & Houck (2017) mengatakan bahwa regulasi emosi dapat menjadi faktor kunci yang dapat memprediksi kasus pelanggaran hukum remaja.

Remaja dengan regulasi emosi yang baik berhubungan dengan resiliensi, hubungan sosial yang baik dan academic achievement yang tinggi (Cole, Michel, & Teti, 1994; Rawana, Flett, McPhie, Nguyen, & Norwood, 2014), sedangkan remaja dengan regulasi emosi yang buruk dapat menyebabkan problem internal seperti kemarahan, kecemasan, depresi serta *post traumatic stress* (Rawana dkk, 2014; Sundermann & DePrince, 2015). Selain itu regulasi emosi yang buruk dapat meningkatkan perilaku delinkuen (Petering, Barr & Rice, 2018; Kemp, dkk, 2017).

Berdasarkan data-data temuan serta fenomena yang telah dijelaskan tersebut melatarbelakangi peneliti untuk meneliti mengenai perilaku delinkuen pada remaja. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku delinkuen remaja, diantaranya regulasi emosi yang sebelumnya dipengaruhi oleh persepsi keterlibatan ayah yang dimiliki oleh remaja. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul pengaruh persepsi keterlibatan ayah terhadap perilaku delinkuen pada remaja awal Surabaya dengan regulasi emosi sebagai mediator.



Gambar 1.1 Peta Riset Faktor Perilaku Delinkuen

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mempengaruhi perilaku delinkuen remaja awal di Surabaya?
2. Apakah regulasi emosi dapat mempengaruhi perilaku delinkuen remaja awal di Surabaya ?
3. Apakah persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mempengaruhi regulasi emosi remaja awal di Surabaya?
4. Apakah persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap perilaku delinkuen remaja awal di Surabaya dengan regulasi emosi sebagai mediator ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perilaku delinkuen remaja awal di Surabaya.
2. Pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku delinkuen remaja awal di Surabaya.
3. Pengaruh persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap regulasi emosi remaja awal di Surabaya.

4. Pengaruh persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perilaku delinkuen remaja awal di Surabaya dengan regulasi emosi sebagai mediator.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan dan perkembangan mengenai pengaruh persepsi keterlibatan ayah terhadap perilaku delinkuen remaja awal di Surabaya dengan regulasi emosi sebagai mediator.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi subjek penelitian

Memberikan informasi tentang pentingnya persepsi remaja awal di Surabaya terhadap keterlibatan ayah serta regulasi emosi yang selanjutnya dapat mengontrol perilaku delinkuen pada remaja.

2. Bagi pihak sekolah

Merupakan masukan sebagai salah satu bahan acuan bimbingan di dalam pengembangan kepribadian siswa.

3. Bagi orang tua

Merupakan suatu masukan untuk membangun hubungan yang baik dengan remaja, dan memberikan pengetahuan mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja.

4. Bagi ilmuwan

Memberikan informasi atau data untuk proses penelitian tentang pengaruh persepsi keterlibatan ayah terhadap perilaku delinkuen remaja awal di Surabaya dengan regulasi emosi sebagai mediator.